

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep ialah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Sedangkan teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Menurut Singarimbun dan Effendi dalam (Rahardjo, 2018), Konsep merupakan suatu istilah atau definisi yang digunakan untuk merepresentasikan secara umum suatu peristiwa, kondisi, kelompok, atau individu yang menjadi objek kajian. Menurut Rachmat Kriyantono teori adalah pendapat berpijak dari fenomena empiris dan berusaha menjelaskan cara kerja fenomena tersebut dan meramalkan akibat yang ditimbulkannya. (Rachmat Kriyantono, 1993). Sebagai karya tulis ilmiah, sebuah penelitian harus memiliki konsep dan teori. Hal ini membuat pembaca akan lebih mudah memahami isi penelitian dan juga dapat memperkuat penelitian yang diteliti. Berikut konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah merupakan cabang dari ilmu manajemen keuangan yang mengelola aspek keuangan dengan berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam. Konsep dan teori manajemen keuangan syariah, yaitu:

a. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Kata manajemen dalam bahasa Arab, berasal dari akar kata *idarah*. Jika kita lihat artinya, idarah bermakna penertiban, pengurusan, pengaturan, dan persiapan. Bila ditinjau secara istilah, manajemen berarti suatu kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan dalam suatu komponen tertentu. Manajemen keuangan adalah setiap semua tindakan dan keputusan yang menyangkut upaya memperoleh dana dan mendistribusikannya sesuai dengan pengendalian, analisis, dan perencanaan. (Sobana, 2017)

Manajemen keuangan syariah ialah segala kegiatan dalam keuangan yang berkaitan mengenai cara memperoleh, menggunakan, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan dengan tetap berpegang pada prinsip syariah, yang mengacu pada kegiatan pengelolaan, perencanaan, analisis, dan pengendalian. Artinya manajemen keuangan syariah adalah suatu aktivitas proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian dana untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan syariah. jika melihat esensi dari manajemen dalam Al-Quran, yaitu dengan kebijaksanaan segala urusan hendaknya selalu dipandang dan disiapkan kedepan untuk mengambil hal baiknya. (Sobana, 2017)

Menurut Didin dan Hendri, manajemen dikatakan telah memenuhi syari'ah apabila mengutamakan nilai keimanan dan ketauhidan dalam perilakunya; memiliki struktur organisasi yang jelas; dan sistem yang baik.. Sistem ini disusun agar perilaku pelaku di dalamnya berjalan dengan baik. (Sobana, 2017)

Manajemen keuangan syariah dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap fungsi keuangan perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam arti lain, manajemen keuangan syariah merupakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian di bidang keuangan di bawah tuntunan dan bingkai syariah Islam. (Faruq, 2021a)

Hayati menjelaskan bahwa manajemen keuangan syari'ah adalah aktivitas perusahaan termasuk kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian yang dilakuakn mengenai kegiatan keuangan termasuk didalamnya cara memperoleh dan menggunakan dana, serta mengelola harta sesuai dengan tujuan dan sasaran perusahaan untuk menggapai tujuan dengan tetap sesuai pada prinsip-prinsip syari'ah. (Hayati, 2020)

b. Landasan Manajemen Keuangan Syariah

Landasan manajemen keuangan syariah bersumber dari Al-Qur'an,dan Al-Hadist.

- 1) Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18 (Qur'an Kemenag, 2022):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

2) Al-Hadits

Landasan manajemen keuangan syariah juga berasal dari Hadist Nabi Muhammad SAW. Seperti Hadist Nomor 782 dari Bulughul Maram Kitab Al-Buyu’

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ:
أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ:
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ رَوَاهُ الْبِرَارُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya : Dari Rifa’ah bin Raafi’ radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai mata pencaharian yang halal? Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Amalan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang diberkahi.” (HR. Al-Bazzar dan disahihkan oleh Al-Hakim) [HR. Al-Bazzar, 9:183; Al-Hakim, 2:10; Ahmad, 4:141.

Berdasarkan hadist tersebut sebagai umat muslim diperintahkan untuk mencari pekerjaan yang halal. Karena tentunya pekerjaan yang halal akan membawa keberkahan di dalam hidup. Bekerja dengan halal juga merupakan bentuk tawakal kita kepada Allah SWT. Hal tersebut adalah yang sangat dicintai oleh Allah. Serta akan membawa pada kemuliaan disisinya.

c. Prinsip Manajemen Keuangan Syariah

Kerangka dasar sistem keuangan syari'ah adalah seperangkat aturan dan hukum secara bersama-sama disebut sebagai syariat, mengatur aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat Islam. Syariat berasal dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh AlQuran dan penjelasan serta tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (sunnah).

Menurut Sobana, (Sobana, 2017) prinsip-prinsip dasar dari sistem keuangan syari'ah dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Larangan riba, yang dalam istilah secara harfiah berarti “kelebihan” dan ditafsirkan sebagai “peningkatan modal yang tidak bisa dibenarkan dalam pinjaman ataupun penjualan” adalah ajaran pokok dari sistem keuangan syari'ah. Lebih tepatnya, semua tingkat pengembalian positif dan telah ditetapkan sebelumnya yang terkait dengan jangka waktu dan jumlah pokok pinjaman (yaitu, yang dijamin tanpa memedulikan kinerja dari investasi tersebut) dianggap sebagai riba dan dilarang.
- 2) Uang sebagai “modal potensial” . Uang diperlakukan sebagai modal potensial menjadi modal sebenarnya hanya ketika digabung dengan sumber daya lain untuk melakukan kegiatan produktif. Islam mengakui nilai waktu uang, tetapi hanya ketika uang tersebut sebagai modal, bukan modal potensial.

- 3) Berbagi risiko. Karena adanya larangan bunga, penyedia dana mendanai investor dan bukan kreditor. Penyedia modal keuangan dan pengusaha berbagi risiko bisnis dengan imbalan pembagian keuntungan. Transaksi keuangan harus mencerminkan distribusi pengembalian risiko simetris yang akan dihadapi pihak-pihak terlibat.
- 4) Larangan perilaku spekulatif. Sistem keuangan syari'ah melarang penimbunan dan transaksi yang melibatkan ketidakpastian ekstrem, perjudian, dan risiko.
- 5) Kesucian kontrak. Islam menjunjung tinggi kewajiban kontrak dan pengungkapan informasi sebagai tugas suci. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko dari informasi yang tidak merata dan risiko moral.
- 6) Aktivitas sesuai syariat. Hanya aktivitas yang tidak melanggar aturan-aturan syariat yang memenuhi syarat untuk investasi.
- 7) Keadilan sosial. Pada prinsipnya, setiap transaksi yang mengarah ketidakadilan dan eksploitasi adalah dilarang

d. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah bertujuan untuk memastikan bahwa semua aktivitas keuangan dilakukan dengan cara yang adil, transparan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sobana, 2017). Tujuan dari manajemen keuangan adalah membuat perusahaan

memaksimalkan nilainya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kerugian, manajemen harus bisa mengendalikan arus kas yang berlebih dan tidak perlu. Nilai perusahaan berperan sangat penting, karena dapat menarik kepercayaan pasar terhadap produk yang ditawarkan. Manajemen keuangan juga memiliki tujuan untuk mengatur dan mengelola dana perusahaan yang masuk dan keluar. Dalam mengatur dan mengelola dana tersebut diperlukan kehati-hatian, karena kekayaan perusahaan dapat menghasilkan nilai pada perusahaan. Dalam pengelolaan kekayaan tersebut, sebagai manajemen keuangan syariah harus memperhatikan aspek syariah dalam prosesnya (Faruq, 2021)

e. Aspek Manajemen Keuangan Syariah

Pada dasarnya aspek yang harus dijalankan dalam manajemen keuangan dan manajemen keuangan syariah itu sama, yaitu sebagai berikut: (Sobana, 2017)

- 1) Perencanaan atas keuangan, yaitu membuat rencana kegiatan pemasukan dan pengeluaran dana selama jangka waktu tertentu.
- 2) Penganggaran keuangan perusahaan, ialah menyusun semua rancangan pemasukan dan pengeluaran dana secara lebih detail.
- 3) Pengelolaan keuangan, yaitu menempuh berbagai cara untuk bisa memaksimalkan penggunaan dana perusahaan.

- 4) Pencarian sumber dana, yaitu proses mencari sumber dana untuk aktivitas operasional perusahaan.
- 5) Penyimpanan keuangan, yaitu menyimpan dana suatu perusahaan yang telah terkumpul, lalu mengamankannya.
- 6) Pengendalian atas keuangan, yaitu suatu kegiatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem keuangan perusahaan yang dianggap belum sesuai harapan.
- 7) Audit keuangan, yaitu proses melakukan audit keuangan untuk memeriksa setiap penyimpangan negatif yang merugikan.
- 8) Pelaporan keuangan, yaitu proses menginformasikan kondisi terkini keuangan perusahaan yang nantinya bisa dijadikan sebagaibahan evaluasi.

Dalam prakteknya, seorang manajer keuangan syariah harus bekerjasama dengan manajer lain guna memaksimalkan sumber dayayang ada sesuai dengan prinsip syariah. Sehingga nilai perusahaan dapat terlihat dari kinerja efektif dan efisien.

2. Analisis Laporan Keuangan

Konsep dan teori dalam Analisis Laporan keuangan, Yaitu:

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian, laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data

keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas tersebut. (Sobana, 2017)

Menurut Harahap dalam (Sobana, 2017), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam dan penting bagi pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa analisis laporan keuangan suatu alat atau teknik yang berupa pos-pos laporan keuangan untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan yang akan diberikan kepada pihak berkementingan sehingga dapat mengambil keputusan bagi perusahaan.

b. Landasan Syariah Analisis Laporan Keuangan

Landasan manajemen keuangan syariah bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist

1) Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 (Qur'an Kemenag, 2022) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ؕ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ؕ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ؕ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ؕ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ؕ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ؕ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ؕ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ

لِلشَّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُهَا وَيَتَنَقَّلُ عَلَيْكُمْ فَمَنْ جُنَّحَ
 أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan ayat diatas, pencatatan keuangan terkhusus dalam kegiatan piutang lebih dari sekadar anjuran, tetapi sudah menjadi perintah dari Allah SWT. Hal tersebutlah yang melandasi dengan kuat pandangan islam mengenai analisis laporan keuangan.

2) Al-Hadits

Landasan syariah analisis laporan keuangan juga berasal dari Hadis

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
 وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا وَعَلَيْكُمْ
 بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
 لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Artinya : Dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: “Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur.”

Hadist ini menjelaskan bahwa seorang umat muslim dilarang berbuatkebohongan karena kebohongan tersebut akan membawa ke sebuahkeburukan dan akan menggiring kepada neraka. Dalam hadist menyuruh berbuat kejujuran dengan jujur tersebut akan membawa sebuah kebaikan dimana dalam menyusun laporan keuangan seorang akuntan harus bersikap jujur dalam menjalankan tugasnya dalam membuat laporan keuangan.

c. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur Analisis Laporan Keuangan Laporan keuangan memiliki berbagai macam unsur baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Unsur laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Secara umum terdapat lima unsur laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu (Kasmir, 2019) :

1) Neraca (*Balance sheet*).

Neraca adalah pos pada laporan keuangan yang berisikan posisi jumlah dari aktiva (harta), dan pasiva (kewajiban dan kepemilikan) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2) Laporan Laba Rugi (*Income statement*)

Laporan laba rugi ialah laporan keuangan yang menggambarkan hasil dari usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi ini memperlihatkan jumlah dari pendapatan dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila jumlah pendapatan yang didapatkan perusahaan lebih besar dari jumlah biaya dan beban yang dikeluarkan perusahaan maka perusahaan itu mendapatkan keuntungan atau laba, sebaliknya jika biaya dan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar dari pendapatan yang didapatkan maka perusahaan mengalami kerugian.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai jumlah serta jenis modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini juga memuat penjelasan terkait perubahan yang terjadi pada modal, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Umumnya,

laporan ini tidak disusun jika tidak ada perubahan dalam struktur modal. Dengan kata lain, laporan perubahan ekuitas hanya dibuat ketika memang terdapat perubahan pada komposisi atau jumlah modal perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisikan segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan kas baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Laporan arus kas harus disusun menggunakan konsep kas pada suatu periode tertentu dan terdiri dari kas yang masuk maupun keluar.

5) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Bagian dari laporan keuangan yang gunanya untuk menambahkan penjelasan pada bagian laporan keuangan lain, beberapa komponen dalam laporan keuangan perlu untuk dijelaskan lebih lanjut guna membantu pemahaman pihak yang berkepentingan.

d. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan agar lebih cepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Ada beberapa tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan. Tujuan dari analisis laporan keuangan (menurut Kasmir, 2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, termasuk informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, serta hasil usaha yang telah dicapai dalam beberapa waktu terakhir.
- 2) Kedua, analisis ini membantu mengidentifikasi berbagai kelemahan yang ada dalam perusahaan.
- 3) Ketiga, juga dapat menggambarkan keunggulan atau kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- 4) Keempat, dari hasil analisis tersebut, manajemen dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan guna memperbaiki kondisi keuangan di masa mendatang.
- 5) Kelima, analisis ini juga bermanfaat untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dapat dikatakan berhasil atau belum.
- 6) Terakhir, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat perbandingan dengan perusahaan lain yang sejenis, guna melihat posisi dan pencapaian yang telah diraih.

Mengutip penuturan dari Bernstein dalam (Sobana, 2017) menjelaskan tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) *Screening*, yaitu melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
- 2) *Forecasting*, yaitu salah satu tujuan analisis laporan keuangan yang memanfaatkan laporan keuangan untuk membuat rencana

perusahaan dan meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

- 3) *Diagnosis*, dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen operasi, keuangan atau masalah lain.
- 4) *Evaluation*, bertujuan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain.
- 5) *Understanding*, yaitu melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam.

e. Metode analisis laporan keuangan

Menurut Nurdin (Nurdin, 2018) menilai kinerja keuangan dapat dilakukan melalui beberapa metode analisis. Adapun beberapa metode analisis keuangan yang sering digunakan diantaranya yaitu:

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan, suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan melakuamn komparasi antara laporan keuangan selama dua periode atau lebih menyoroti perubahan, baik dari segi jumlah atau secara persentase.
- 2) Analisis *trend* adalah teknik analisis untuk mengidentifikasi tren keuangan apakah dalam kondisi keuangan mengalami kenaikan atau penurunan.

- 3) Analisis persentase komponen (*common size*) adalah teknik analisis untuk menentukan persentase investasi di setiap aset relatif terhadap total aset dan kewajiban.
- 4) Analisis sumber dan pemanfaatan modal kerja, ialah teknik analisis yang digunakan dalam menentukan jumlah serta pemakaian modal kerja selama periode waktu tertentu yang diperbandingkan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis laporan keuangan untuk menilai keadaan kas suatu perusahaan dan sebab perubahan kas suatu perusahaan pada periode tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk menentukan hubungan dan perbandingan antara beberapa pos neraca dan laporan laba rugi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dan dihasilkan dalam bentuk rasio keuangan.
- 7) Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui lokasi laba dan penyebab fluktuasi laba.
- 8) Analisis *Break Even Point (BEP)*, merupakan teknik analisis untuk menentukan berapa volume penjualan minimal yang perlu dicapai supaya perusahaan tidak mengalami kerugian atau mencapai titik impasnya.

3. *Teori Keagenan (Agency Theory)*

Dalam dunia bisnis dan keuangan, hubungan antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen sering kali tidak berjalan tanpa

konflik. Pemilik, sebagai pemegang saham, mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer profesional dengan harapan perusahaan dapat dijalankan secara optimal untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, kenyataannya, perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer kerap menimbulkan permasalahan dalam pengambilan keputusan. Untuk memahami dinamika dan potensi konflik dalam hubungan tersebut, Agency Theory atau teori keagenan hadir sebagai landasan teoretis yang menjelaskan bagaimana interaksi antara principal dan agent dapat memengaruhi perilaku organisasi dan keputusan manajerial.

a. Konsep teori keagenanan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 (Tanwil, 2022). Teori keagenan merupakan teori yang menjabarkan hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Teori ini menjelaskan bahwa *principal* mendelegasikan hak pengambilan keputusan kepada *agent*, yang kemudian bertugas menjalankan kepentingan prinsipal tersebut. Meskipun kedua belah pihak sama-sama berusaha memaksimalkan keuntungan, *agent* belum tentu selalu bertindak sesuai dengan keinginan dan kepentingan prinsipal. Perbedaan ini menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) atau dikenal sebagai masalah keagenan, yang terjadi ketika masing-masing pihak berupaya mengoptimalkan keuntungan pribadi sehingga merugikan pihak lain.

Konflik ini juga menimbulkan asimetri informasi karena agen memiliki akses informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal, sehingga *agent* cenderung menyembunyikan informasi yang menguntungkan dirinya sendiri namun merugikan *principal*.

b. Biaya agensi

Ketika adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, maka akan menghasilkan biaya agensi atau *agency cost*. Tanwil (Tanwil, 2022) mengutip pendapat Godfrey, biaya agensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *monitoring costs*, *bonding costs*, dan *residual loss*.

Pertama, *monitoring costs*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pemilik (*principal*) untuk mengawasi perilaku pihak yang diberi tugas (*agent*). Kedua, *bonding costs*, yaitu biaya yang ditanggung oleh *agent* agar dapat menunjukkan bahwa tindakannya selaras dengan kepentingan *principal*, termasuk janji untuk menanggung kerugian jika ia menyimpang dari kepentingan tersebut. Ketiga, *residual loss*, yaitu kerugian yang tetap muncul meskipun sudah ada upaya pengawasan dan pengikatan, karena tindakan *agent* masih belum sepenuhnya mencerminkan apa yang terbaik bagi *principal*.

Pemegang saham (*principal*) sebagai penyedia dana dan fasilitas lainnya untuk pengoperasian perusahaan berkepentingan atas keamanan dana yang diinvestasikannya, dipihak lain manager (*agen*) sebagai pengelola perusahaan yang menerima gaji dan berbagai

kompensasi lainnya sehingga keputusan-keputusan manajer yang diambil diharapkan keputusan yang terbaik bagi pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Dengan harapan seperti itu pemegang saham juga mengharapkan return dalam deviden maupun *capital gain*. Dalam situasi ini, muncul perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer cenderung memilih untuk menginvestasikan kembali laba perusahaan guna mendorong pertumbuhan yang lebih tinggi di masa depan. Namun, keputusan ini sering tidak sejalan dengan keinginan pemegang saham yang ingin pembagian deviden yang tinggi. Ketika deviden dibagikan dengan jumlah yang terlalu besar, maka semakin kecil porsi laba yang ditahan perusahaan, yang pada akhirnya bisa memperlambat laju pertumbuhan pendapatan perusahaan. (Zakiyah, 2017).

c. Hubungan Teori Keagenan Dengan Kebijakan Kviden

Pembayaran deviden yang tepat bisa membantu mengurangi biaya agensi yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dividen juga bisa menjadi cara untuk memenuhi ekspektasi investor atas imbal hasil dari investasinya. Selain itu, pembayaran deviden dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang akhirnya bisa mendorong kenaikan nilai perusahaan. Karena itu, perusahaan perlu menetapkan kebijakan

dividen yang sesuai agar harapan investor tetap terpenuhi dan keberlanjutan perusahaan tetap terjaga. (Zakiyah, 2017).

(Nastiti & Rita, 2023) Menurut *agency theory* pembayaran dividen menjadi sarana untuk meminimalisir konflik dengan keagenan antara pemilik dan manajemen. Adanya pembagian dividen membuat manajer perlu mengeluarkan surat utang ataupun saham baru untuk mendanai investasinya, sehingga manajer harus mengelola perusahaan lebih baik karena ada desakan dari pemilik atas return dari investasi yang dijalankan tersebut. Selain itu, akan ada lebih banyak pihak yang turut mengawasi kinerja perusahaan tersebut, sehingga peluang masalah keagenan dapat ditekan (Nastiti & Rita, 2023).

4. Kebijakan Dividen

Suatu keputusan penting yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah terkait dengan pembagian laba kepada pemegang saham, yang dikenal sebagai kebijakan dividen. Keputusan ini tidak hanya menyangkut pembagian keuntungan, tetapi juga mencerminkan sinyal kondisi keuangan perusahaan dan ekspektasi pertumbuhan di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kebijakan dividen sangat diperlukan dalam mengevaluasi strategi perusahaan dalam mengelola laba dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan investasi internal dan kepentingan pemegang saham.

a. Konsep Dividen

Pada dasarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dapat dimanfaatkan dalam dua kebijakan, yaitu dengan dibagikan dalam bentuk dividen atau menahan laba sebagai cadangan laba yang nantinya digunakan untuk membiayai kegiatan investasi perusahaan. (Darmawan, 2019). Dividen adalah bentuk dari pembagian laba yang dihasilkan perusahaan kepada para pemegang saham sesuai porsi kepemilikan masing-masing. Pembagian dividen merupakan tujuan utama suatu bisnis untuk pemiliknya, dengan membagikan sebagian laba atau kas ditahan untuk didistribusikan kepada pemegang saham. Sebagian perusahaan kemungkinan punya rencana investasi tersendiri. (Darmawan, 2019)

b. Jenis-jenis dividen

Ada dua jenis dividen yang sering digunakan yaitu dividen tunai dan dividen saham (Darmawan, 2019). Dividen tunai adalah cara yang paling sering dipergunakan sebagai pembagian keuntungan. Dibayarkan secara tunai dan dikenai pajak sesuai dengan tahun pengeluarannya. Agak berbeda dengan di amerika serikat yang menyatakan bahwa keputusan untuk membagi dividen berada ditangan *board of directors*, di indonesia keputusan

untuk dividen pada dasarnya berada ditangan rapat umum pemegang saham (rups) sesuai dengan UU no.1 tahun 1995, pasal 63 ayat 1.

Jenis dividen selanjutnya adalah dengan pembayaran dividan dalam bentuk saham kepada para pemilik saham. Dividen saham sejatinya merupakan penyusunan kembali moda perusahaan atau rekapitalasi perusahaan, sedangkan perbandingan kepemilikan perusahaan tidak mengalami perubahan. Metode ini cukup sering dilakukan dan dibayarkan dalam bentuk saham tambahan, biasanya dengan memperhatikan perbandingan jumlah saham yang dimiliki. Metode pembayaran dividen ini tidak dikenai pajak. Dividen saham juga menimbulkan peningkatan jumlah saham tetapi harga yang lebih rendah untuk setiap lembar sahamnya. Tujuan perusahaan memberikan dividen saham adalah untuk menghemat kas karena adanya alternatif kesempatan berinvestasi yang lebih menguntungkan. Kebijakan dividen saham tidak diperbolehkan jika dividen saham ditunjukkan untuk mengatasi kesulitan finansial perusahaan, karena perusahaan tidak dapat memanipulasi investor yang akan mengakibatkan harga saham turun.

Selain kedua jenis dividen tadi, ada juga script *dividen*, *property dividen*, dan *liquidating dividen* (Darmawan, 2019). *Script dividen* adalah surat pernyataan kesediaan untuk mebeayar

sejumlah uang tertentu yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemilik saham sebagai dividen. Surat ini hakikatnya merupakan surat hutang yang berbunga sampai dengan dibayarnya dividen tersebut kepada yang berhak. *Script dividen* dibuat ketika perusahaan mengambil keputusan untuk membagikan laba namun belum mempunyai cukup dana tunai untuk dibagikan.

Property dividen adalah jenis dividen yang diberikan kepada para pemilik saham dalam bentuk sejumlah barang-barang. Contohnya berupa persediaan yang merupakan investasi perusahaan pada perusahaan lain. Pembagian dividen dalam barang tentu lebih sulit dihitung dan dilaksanakan dibanding dengan pembagian dividen tunai. Perusahaan melakukan *property dividen* karena uang tunai perusahaan diinvestasikan dalam saham perusahaan lain atau dalam bentuk persediaan.

Liquidating dividen adalah jenis dividen yang dibayarkan kepada para pemilik saham, sebagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran dividen tunai, sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham kedalam perusahaan tersebut.

c. Kebijakan Besaran Dividen

Pembagian dividen diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Besaran dividen tergantung kebijakan masing-masing perusahaan, seperti (Zakiyah, 2017):

- 1) *Constant Dividend Payout Ratio*. Dividen dibagikan secara tetap dalam persentase atau rasio tertentu.
- 2) *Stable Per Share Dividend*. Dividen per lembar saham setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu, meski pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi.
- 3) *Reguler Dividend Plus Extra*. Perusahaan akan memberikan dividen yang relatif rendah tetapi dalam jumlah yang pasti, dan memberikan tambahan apabila perusahaan membukukan keuntungan yang cukup tinggi.

d. Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

Terdapat beberapa sebab yang mempengaruhi tinggi rendahnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan, di antaranya (Nastiti & Rita, 2023):

- 1) Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang tinggi, membutuhkan uang tunai guna mencapai investasi yang ingin ditanamkan, maka perusahaan tersebut akan melakukan pengurangan dalam hal pembagian dividen kepada para pemegang saham.

- 2) Semakin pesat pertumbuhan sebuah perusahaan, maka semakin efektif juga perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan sehingga akan mengurangi pembagian dividen
- 3) Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar juga keuntungan yang didapat oleh perusahaan, sehingga dividen yang dibagikan juga akan semakin besar. Semakin stabil profit maka perusahaan dapat membagi dividen lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak stabil profitnya.
- 4) Perusahaan yang mampu menjaga likuiditas keuangannya akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk membagikan dividen karena perusahaan tidak terbebani oleh kewajiban jangka pendeknya.
- 5) Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki masalah agensi yang relative kecil sehingga diharapkan untuk membagikan dividen dalam jumlah yang lebih besar.
- 6) Arus kas bebas adalah arus kas yang benar-benar ada untuk dibagikan kepada semua investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Semakin besar arus kas bebas maka semakin besar kebijakan dividen, karena

semakin besar arus kas bebas yang dimiliki perusahaan maka manajemen akan mendapat tekanan yang besar dari para pemegang saham untuk membagikan dividen.

- 7) Pembayaran dividen saham preferen diprioritaskan terlebih dahulu atas laba bersih perusahaan daripada dividen saham biasa.
- 8) Kontrak utang atau obligasi sering kali membatasi pembayaran dividen atas sejumlah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah pinjaman diberikan.

e. Hubungan Kebijakan Dividen dengan Profitabilitas Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston, apabila perusahaan menerapkan kebijakan rasio pembayaran dividen yang tetap, maka jumlah dividen yang dibagikan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh. Ketika perusahaan mencatatkan laba yang tinggi, dividen yang dibayarkan juga akan meningkat; sebaliknya, jika laba menurun, jumlah dividen yang dibagikan pun akan ikut berkurang. Ketidakstabilan dalam pembagian dividen ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan, karena investor umumnya lebih menyukai kebijakan dividen yang bersifat konsisten dan dapat diprediksi (Brigham & Houston, 2019) .

5. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang paling sering digunakan dalam penelitian keuangan dan akuntansi. *Return On Assets (ROA)* menggambarkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Indikator ini menjadi penting karena mampu menunjukkan tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

a. **Pengertian *Return On Assets (ROA)***

Return on Asset (ROA) ialah rasio keuangan yang dipakai guna mengukur kemampuan perusahaan pada usahanya perihal menghasilkan laba dengan meninjau dari total asset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran kemampuan laba yang dihasilkan oleh total aset atau total harta yang dimiliki perusahaan (Jaya dkk., 2023).

Sedangkan (menurut Rachmawati, 2012) *Return on Asset (ROA)* merupakan indikator yang dipakai untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. Jika semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas operasional ini menjadi

salah satu aspek utama yang diperhatikan dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Sementara menurut Khamisah dkk. (Khamisah dkk., 2020) *Return On Asset* merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan jika dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari sejumlah aset yang tersedia.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *Return On Assets (ROA)* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana seluruh harta perusahaan dapat menghasilkan laba.

b. Perspektif dan Landasan Syariah *Return On Assets (ROA)*

Islam ada dalam setiap sudut kehidupan manusia, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dalam kegiatan perekonomian. Istilah *Return On Assets (ROA)* dalam bahasa arab dikenal sebagai نِسْبَةُ الْعَائِدِ عَلَى الْأَصُولِ (*Nisbat al-‘Ā'id ‘alā al-Usūl*), yaitu mengukur efisiensi penggunaan aset (الأصول) dalam menghasilkan keuntungan yang sesuai prinsip syariah. Landasan syariah dari *Return On Assets (ROA)* yaitu:

(1.) QS. Al-Isra’ ayat 27 (Qur’an Kemenag, 2022):

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya yaitu “*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*”

(2.) Hadist nomor 782 dari Bulughul Maram Kitab Al-Buyu’ (Jakarta Islamic Center, 2022) :

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: “*Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?*” Beliau bersabda, “*Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).*”

c. Cara Menghitung *Return On Assets (ROA)*

Rumus dalam menghitung rasio *Return On Assets (ROA)* sebagai berikut (Prihadi, 2019) :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. Manfaat *Return On Assets (ROA)*

Memahami rasio *Return On Assets (ROA)*, yang termasuk dalam kategori rasio profitabilitas, memberikan sejumlah manfaat penting bagi perusahaan (Kasmir, 2019). Pertama, untuk mengetahui seberapa besar keuntungan atau laba yang berhasil diperoleh dalam satu periode akuntansi. Kedua, rasio ini juga membantu membandingkan posisi laba perusahaan antara periode sekarang dengan periode sebelumnya. Ketiga, melalui *Return On Assets (ROA)*, perusahaan dapat melihat tren pertumbuhan profit yang dihasilkan dari waktu ke waktu.

6. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share (EPS) adalah salah satu indikator keuangan penting yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dari perspektif pemegang saham. *Earnings Per Share (EPS)* memproyeksikan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham.

a. Pengertian *Earnings Per Share (EPS)*

Kasmir menjelaskan bahwa *Earnings Per Share (EPS)* yang juga dikenal sebagai rasio nilai buku, digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Jika nilai rasio ini rendah, maka hal tersebut mencerminkan bahwa manajemen belum mampu memenuhi ekspektasi pemegang saham. Sebaliknya, semakin tinggi rasio *Earnings Per Share (EPS)*, maka semakin menunjukkan bahwa manajemen berhasil meningkatkan nilai dan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya. (Kasmir, 2019).

Sedangkan (Yanuar, 2022) menjelaskan bahwa *Earnings Per Share (EPS)* yaitu salah satu dari rasio keuangan yang biasanya dipakai oleh investor guna mengukur tingkat pengembalian dari suatu investasi atau modal yang ditanamkannya. Rasio ini merupakan perbandingan dari laba bersih dengan jumlah saham yang beredar umum. Selain itu rasio ini dapat menjadi jalan untuk

mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencari keuntungan bagi pemegang saham.

Dari paparan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa *Earnings Per Share (EPS)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earnings Per Share (EPS)* yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sementara rasio yang rendah mencerminkan kinerja yang belum memuaskan. Selain itu, *Earnings Per Share (EPS)* juga digunakan oleh investor untuk menilai tingkat pengembalian dari investasi atau modal yang ditanamkan.

b. Perspektif Dan Landasan Syariah *Earnings Per Share (EPS)*

Jika dilihat dari perpektif syariah, *Earnings Per Share (EPS)* atau رِبْحُ كُلِّ سَهْمٍ (*Ribh Kulli Sahm*) adalah keuntungan bersih yang dialokasikan untuk setiap saham, dengan syarat kegiatan usaha dan sumber pendapatannya sesuai syariah. Landasan syariah dari *Earnings Per Share (EPS)* yaitu:

(1.) Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 39 (Qur'an Kemenag, 2022) :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : “Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(2.) Hadist riwayat Al-Bukhari nomor 2072 (Jakarta Islamic Center, 2022) :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ
دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya : “Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari jerih payah tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud ‘alaihissalam dahulu senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri.” (HR. Bukhari,)

c. Cara Menghitung *Earnings Per Share (EPS)*

Cara untuk menghitung rasio *Earnings Per Share (EPS)* yaitu dengan rumus berikut:

$$\text{Earnings Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

d. Manfaat Mengetahui *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share (EPS) digunakan secara umum sebagai indikator untuk menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan di mata para pemegang saham. Rasio ini juga berperan dalam proses penilaian perusahaan, khususnya dalam menentukan harga pasar saham. Nilai *Earnings Per Share (EPS)* sering dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama untuk mengetahui posisi dan daya saing perusahaan di suatu industri (Juliani dkk., 2021).

7. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *Net Profit Margin (NPM)* ialah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola pendapatannya dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan setelah semua beban operasional, pajak, dan biaya lainnya diperhitungkan.

a. *Pengertian Net Profit Margin (NPM)*

Definisi dari *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang sering digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Namun beberapa pihak menggunakan margin laba bersih dalam menghitung rasionya (Jaya dkk., 2023).

Menurut Alexandri dalam (Amalya dkk., 2018) *Net Profit Margin (NPM)* ialah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi dengan pajak. Jika rasio ini tinggi, maka semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan efisien. Kinerja yang baik tersebut dapat menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dalam (Muliadi dkk., 2016) *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang mengukur kinerja perusahaan dalam hal menghasilkan laba bersih dari setiap tingkat

penjualan yang terjadi. Rasio ini juga dapat dipahami sebagai indikator seberapa efektif perusahaan dalam mengendalikan biaya-biaya operasional selama periode tertentu, yang mencerminkan efisiensi perusahaan.

Menurut Sugiono dan Untung dalam (Simanjuntak dkk., 2019) *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan beberapa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *Net Profit Margin* adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan laba bersih terhadap penjualan perusahaan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit.

b. Perspektif Dan Landasan Syariah *Net Profit Margin (NPM)*

Dilihat dari perspektif syariah, maka *Net Profit Margin (NPM)* disebut sebagai *هَامِشُ الرِّبْحِ الصَّافِي (Hāmish al-Ribh al-Ṣāfi)* dimana menggambarkan persentase keuntungan bersih dari pendapatan setelah dikurangi semua biaya, dengan memastikan tidak ada komponen non-halal. Landasan syariah dari *Net Profit Margin (NPM)* yaitu:

(1.) Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 29 (Qur'an Kemenag, 2022):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

(2.) Hadist riwayat Baihaqi (Bari, 2022)

إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التُّجَّارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا، وَإِذَا اتُّمُّوا لَمْ يَخُونُوا، وَإِذَا وَعَدُوا لَمْ يُخْلِفُوا، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ يَدُمُوا، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يُطْرُوا، وَإِذَا كَانَ عَلَيْهِمْ لَمْ يَمْطُلُوا، وَإِذَا كَانَ لَهُمْ لَمْ يُعَسِّرُوا

Artinya: “Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.” [HR Baihaqi]

c. Cara Menghitung Net Profit Margin (NPM)

Rumus untuk menghitung margin laba bersih atau *Net Profit*

Margin adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. Manfaat Net Profit Margin (NPM)

Ada banyak manfaat yang bisa didapatkan dengan memiliki pemahaman yang baik tentang profit margin (labamu.co.id, 2024).

Profit margin menginformasikan seberapa besar tingkat keuntungan

perusahaan dari penjualan. Dengan memahaminya, perusahaan bisa menilai apakah bisnis yang dijalankan menghasilkan keuntungan yang memadai atau tidak. Selain itu, perusahaan juga bisa mengamati kinerja keuangan selama beberapa periode waktu tertentu sehingga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengambilan keputusan di periode-periode selanjutnya. Bagi perusahaan yang mengoperasikan beberapa divisi bisnis yang tersebar secara geografis, profit margin bisa digunakan untuk menilai kinerja setiap unit dan membandingkannya satu sama lain.

Kondisi pasar global boleh jadi fluktuatif dan memberikan dampak signifikan terhadap dunia bisnis. Namun dengan profit margin, manajemen dan investor bisa menilai bagaimana kinerja keuangan di tengah kondisi pasar saat itu. Caranya adalah dengan membandingkan profit margin perusahaan dengan perusahaan lain dari industri yang sama.

Net Profit Margin juga bisa digunakan untuk mengidentifikasi masalah operasional. Termasuk mempelajari pos-pos pengeluaran yang berdampak negatif terhadap efisiensi biaya. Dengan mengetahui hal tersebut, tentu perusahaan bisa mengambil langkah tepat untuk mengatasinya.

8. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio (DPR) ialah indikator penting dalam manajemen keuangan perusahaan yang mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham.

a. *Pengertian Dividend Payout Ratio (DPR)*

Menurut Rahardjo dalam (Al Farobby, 2024) *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah proporsi keuntungan yang dinyatakan sebagai dividen dan seluruh jumlah keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham. Rasio memastikan presentase keuntungan yang dibagikan sebagai dividen tunai dan persentase keuntungan yang disimpan sebagai pendanaan. Sedangkan (Nurdiansyah, 2021) menjelaskan bahwa *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan sebuah rasio keuangan yang berisi perbandingan dari dividen yang dibagikan dengan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah rasio yang menunjukkan proporsi keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai dibandingkan dengan total pendapatan bersih. Rasio ini menggambarkan persentase laba yang dialokasikan sebagai dividen serta persentase yang disimpan untuk kebutuhan pendanaan, yang dihitung berdasarkan

perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham.

b. Perpektif Dan Landasan Syariah *Dividend Payout Ratio*

(DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) jika ditinjau dari perspektif syariah, maknanya sesuai dengan istilah *نسبة توزيع الأرباح (Nisbat Tawzī' al-Arbāh)* yaitu jumlah yang menunjukkan proporsi laba (الأرباح) yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, dengan memastikan distribusi sesuai prinsip keadilan syariah.

Landasan syariah dari *Dividend Payout Ratio (DPR)* yaitu:

- (1.) Al-Qur'an surat An-Najm ayat 39-40 (Qur'an Kemenag, 2022) :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya : "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."

- (2.) Hadist riwayat Abu Dawud nomor 2936 (ilmuislam.id, 2024)

:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَصْبِيَّيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِيهِرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكِينَ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sulaiman Al Mishshishi], telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Az Zibriqan], dari [Abu Hayyan At Taimi], dari [ayahnya] dari [Abu Hurairah] dan ia merafa'kannya. Ia berkata; sesungguhnya Allah berfirman: "Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu, selama tidak ada salah seorang diantara mereka yang berkhianat kepada sahabatnya.

Apabila ia telah mengkhianatinya, maka aku keluar dari keduanya." [Abu Daud]"

c. Cara menghitung *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Rumus untuk menghitung rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\begin{aligned} \text{Dividend Payout Ratio (DPR)} \\ = \frac{\text{Earnings Per Share (EPS)}}{\text{Dividend Per Share (DPS)}} \end{aligned}$$

d. Manfaat Dan Fungsi *Dividend Payout Ratio (DPR)*

(Engko & Loupatty, 2019) Menurut Marlina dalam (Engko & Loupatty, 2019) *Dividend Payout Ratio (DPR)* berguna untuk pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan. Besarnya *Dividend Payout Ratio* dapat memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham sekaligus berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Penentuan *Dividend Payout Ratio* sangat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka perusahaan mampu menetapkan tingkat pembagian dividen yang sesuai dengan harapan pemegang saham, tanpa mengorbankan kesehatan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan untuk memahami topik yang akan diteliti serta mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Razan Al farobby dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dan Return On Assets terhadap Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016 – 2022” (Al Farobby, 2024). Penelitian tersebut menyatakan *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*, dengan kalkulasi nilai yang keluar yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,661 < 2,039$) disertai perolehan melalui kalkulasi probabilitas variabel $0,107 > 0,05$. Hasil kalkulasi regresi pada penelitian Razan Al farobby membawa kesimpulan variabel ROA tidak signifikan. Sedangkan bila dilihat melalui kalkulasi uji bersamaan (Uji F) keluar pernyataan berbeda dari uji secara sendiri, yaitu dinyatakan secara keseluruhan semua variabel independent yang digunakan dalam penelitian Razan Al farobby terdeteksi berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* dengan total dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,962 > 2,91$) serta nilai probabilitas ($0,001 < 0,005$).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Prisilia Angelina Tanwil dengan judul *Determinan Yang Memengaruhi Dividend Payout Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*. Penelitian tersebut

menyatakan kesimpulan hasil dari kalkulasi statistic regresi dimana *Net Profit Margin* berpengaruh positif dalam lingkup parsial kepada *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan bila dilihat melalui kalkulasi uji bersamaan (Uji F), dinyatakan secara keseluruhan semua variabel independent yang digunakan dalam penelitian Prisilia Angelina Tanwil terdeteksi berpengaruh signifikan kepada *Dividend Payout Ratio* (Tanwil, 2022) .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Yanuar dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earnings Per Share (EPS)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI): Studi di PT Metrodata Electronics Tbk periode 2011-2020” (Yanuar, 2022). Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan kalkulasi regresi dimana *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan dengan metode parsial kepada *Dividen Payout Ratio*. Pembuktian dari pernyataan Mochamad Yanuar terletak dalam kalkulasi R^2 atau koefisien determinasi dengan tingkat 15,15%. Bukan hanya variabel NPM, ditemukan kesimpulan lain bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan dalam lingkup parsial kepada *Dividen Payout Ratio*. Pembuktian dari pernyataan kedua tersebut diperlihatkan dengan kalkulasi nilai koefisien determinasi 14,2%. Akan tetapi, keadaan berbalik terjadi setelah masuk pada kalkulasi secara bersamaan atau simultan, dimana ditemuka kesimpulan semua variabel bebas yang dijadikan objek dalam penelitian malah memiliki pengaruh kepada *Dividen Payout Ratio*.

Akan tetapi, pembuktian dari pernyataan signifikan tersebut dibuktikan melalui nilai R^2 yang hanya menyentuh angka 15,4%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin Ahmad Siregar dengan judul “Pengaruh *Return On Assets (ROA)* dan *Earnings Per Share (EPS)* terhadap *Divident Payout Ratio (DPR)* pada PT. Akr Corporindo Tbk periode 2010-2019”. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan kalkulasi regresi dimana *Return On Assets* berpengaruh dengan arah negatif namun tidak signifikan dengan lingkup parsial didapat perolehan angka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,087 < 2,306$) 12,9%. Bukan hanya ROA, hasil kalkulasi dari regresi ruang lingkup parsial *Earning per Share* berpengaruh dengan arah negatif juga tidak signifikan dengan lingkup parsial dan perolehan angka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,507 < 2,306$) disertai pembuktian dari kalkulasi R^2 yang lumayan dengan perolehan angka 22,1%. Pembuktian kesamaan hasil tidak berhenti sampai uji sederhana, dimana setelah dilakukan kalkulasi dalam uji bersamaan (Uji F) ditemukan fakta keseluruhan variabel bebas memberikan arah pengaruh yang negatif namun arah pengaruh tersebut tidak disertai dengan keadaan signifikan kepada *Dividend Payout Ratio* (Siregar, 2021).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiona Putri Amalia dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Sales Growth* dan *Firm Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Di PT. Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2021)“. Penelitian tersebut menyatakan kesimpulan hasil dari kalkulasi statistic

regresi dimana *Net Profit Margin* sanggup mempengaruhi dalam lingkup parsial kepada *Dividend Payout Ratio* dengan signifikan. Pembuktian pernyataan tersebut diperoleh dengan kalkulasi t_{hitung} pada penelitian yang ternyata lebih besar dibanding t_{tabel} ($2,810 > 2,365$). Tidak cukup sampai disana, variabel NPM memberikan dampak besar dengan kalkulasi nilai R^2 yang fantastis berada di angka 76,7%. Kesamaan keadaan juga berlanjut setelah memasuki uji bersamaan (Uji F) dimana ditemukan fakta keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian Alfiona Putri Amalia terdeteksi bisa berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* melalui kalkulasi angka F_{hitung} yang juga terbilang lebih tinggi dari F_{tabel} ($13,531 > 4,35$) dengan kalkulasi pada nilai R^2 yang cukup tinggi diangka 70,2% (Amalia, 2022).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah Ahmad tahun 2021 dengan judul Analisis pengaruh *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)* pada PT AKR Corporindo Tbk periode 2011-2020. Penelitian tersebut menyatakan kesimpulan hasil dari kalkulasi statistic regresi dimana *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh dengan arah positif namun tidak signifikan dalam lingkup parsial kepada *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Keadaan tersebut diperkuat melalui hasil kalkulasi dalam R^2 yang hanya menyentuh angka 17%. Bukan hanya dalam lingkup parsial, ketika masuk pada tahap pengujian bersamaan (Uji F) ditemukan fakta dimana secara keseluruhan variabel bebas yang diteliti Mardhatillah Ahmad terdeteksi tidak berpengaruh

kepada *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Pernyataan tersebut diyakinkan setelah melihat kalkulasi R^2 yang menyentuh angka cukup rendah yaitu 19,8%, (Ahmad, 2021).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hikmah Pajriah tahun 2020 dengan judul Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII): Studi kasus di PT. Bukit Asam, Tbk. Periode 2009-2018. Penelitian tersebut menyatakan kesimpulan hasil dari kalkulasi statistic regresi dimana *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan dalam lingkup parsial kepada *Dividend Payout Ratio* melalui hasil dari kalkulasi t_{hitung} yang ditemukan lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,094 < 2,306$). Bukan hanya itu, setelah masuk pada pengujian secara bersamaan (Uji F) ditemukan fakta dimana keseluruhan variabel bebas yang digunakan oleh Siti Hikmah Pajriah terdeteksi tidak berpengaruh signifikan kepada *Dividend Payout Ratio* melalui pembuktian kalkulasi F_{hitung} yang juga tidak bisa melewati F_{tabel} ($0,797 < 4,74$) dan disertai hasil kalkulasi R^2 yang terbilang cukup rendah dianggap 18,2% (Pajriah, 2019) .

Semua penelitian tersebut memiliki berbagai titik perbedaan maupun persamaan. Guna mempermudah memahami perbedaan dan persamaan dalam melakukan perbandingan dengan penelitian ini. Dibuatkan tabel yang akan menyimpulkan secara sederhana semua penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya. Berikut tabel penelitian terdahulu bisa dilihat dibawah ini:

Tabel 2. 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Razan Al farobby. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	<i>Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dan Return On Assets terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016 - 2022.</i>	Menggunakan variabel ROA sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel independen	Menggunakan variabel bebas DER, dan terdapat perbedaan tahun pengambilan data.
2.	Prisilia Angelina Tanwil. Skripsi Universitas Hasannudin Makassar	<i>Determinan Yang Memengaruhi Dividend Payout Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)</i>	Menggunakan NPM sebagai variabel dependen dan DPR sebagai variabel independen serta	Menggunakan variabel <i>Free Cash Flow</i> dan Sales Growth. Objek penelitian pada <i>Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019</i>
3.	Mochamad Yanuar. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Earnings Per Share (EPS) terhadap</i>	Menggunakan EPS sebagai variabel dan NPM sebagai variabel dependen dan	Tidak menggunakan NPM dan ROA sebagai variabel independen

Dilanjutkan

lanjutan tabel 2.1

		<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) : Studi di PT Metrodata Electronics Tbk periode 2011-2020.	enggunakan DPR sebagai variabel independen	
4.	Arifin Ahmad Siregar. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Earnings Per Share (EPS) terhadap Divident Payout Ratio (DPR) pada PT. Akr Corporindo Tbk periode 2010-2019.</i>	Menggunakan variabel ROA dan EPS sebagai variabel dependen dan menggunakan DPR sebagai variabel independen	Menggunakan objek dan rentang waktu data yang berbeda.
5.	Alfiona Putri Amalia. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Pengaruh Net Profit Margin, Earnings Per Share (EPS) dan Firm Size terhadap Divident Payout Ratio pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII): Studi di PT. Kalbe Farma, Tbk. Periode 2011-2021.</i>	Menggunakan DPR sebagai variabel independen. Menggunakan NPM dan <i>Earnings Per Share (EPS)</i> sebagai variabel independen	Menggunakan Firm Size sebagai variabel independen serta menggunakan objek penelitian dan rentang waktu data yang berbeda.
6	Mardhatillah Ahmad. Skripsi UIN Sunan	<i>Analisis pengaruh Return On</i>	Menggunakan DPR sebagai variabel terikat	Dilanjutkan ----- variabel bebas

Lanjutan tabel 2.1

	Gunung Djati Bandung	<i>Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Deviden Payout Ratio (DPR) pada PT AKR Corporindo Tbk periode 2011-2020</i>	dan NPM sebagai variabel bebas	
7	Siti Hikmah Pajriah. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Pengaruh Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII): Studi kasus di PT. Bukit Asam, Tbk. Periode 2009-2018.</i>	Menggunakan variabel DPR sebagai variabel terikat dan menggunakan NPM sebagai variabel bebas	Menggunakan CR sebagai variabel bebas

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Menurut Rachmawati (Rachmawati, 2012) *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Jadi perusahaan dengan *Return On Asset (ROA)* tinggi akan memiliki kelebihan kas operasional, memberikan ruang untuk membagikan laba kepada pemegang saham tanpa mengorbankan kebutuhan operasional atau investasi. Maka semakin tinggi *Return On Asset (ROA)*, semakin besar potensi laba yang dihasilkan, sehingga secara teori kegaenan perusahaan akan

menghindari biaya keagenan sehingga lebih memilih membagikan dividen. Artinya apabila *Return On Assets (ROA)* mengalami kenaikan, maka akan mempengaruhi pula kenaikan dari *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Razan Al Farobby dengan pada hasil uji simultan (Uji F) variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu ($7,962 > 2,91$) serta nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,005$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (Al Farobby, 2024).

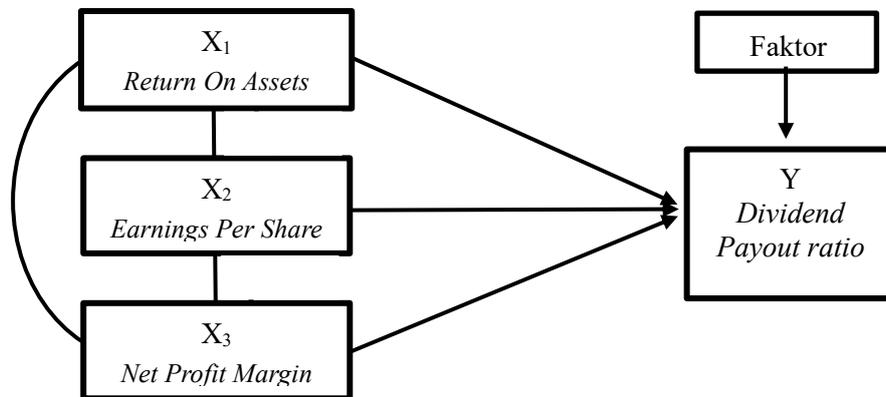
Earnings Per Share (EPS) yaitu salah satu dari rasio keuangan yang biasanya digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat pengembalian dari suatu investasi atau modal yang ditanamkannya. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi maka menunjukkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. (Kasmir, 2019). *Earnings Per Share (EPS)* yang tinggi memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk meningkatkan *Dividend Payout Ratio (DPR)* untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agen* karena keuntungan per saham yang besar memberi kepercayaan kepada manajemen untuk mendistribusikan sebagian laba kepada pemegang saham, sambil tetap mempertahankan modal kerja yang memadai. Semakin tinggi *Earnings Per Share (EPS)* mengisyahkan semakin besar keuntungan yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen. Artinya apabila *Earnings Per Share (EPS)* mengalami kenaikan,

maka akan mempengaruhi pula kenaikan dari *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hal ini didukung oleh Ganar (Ganar, 2018) hasil penelitian yang dilakukan oleh dengan hasil penelitian dapat diperoleh signifikansi $0,001 < 0,05$ dan F hitung $8,927 > F$ tabel 3,010 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, itu berarti X_1 (CR), X_2 (NPM), X_3 (ROE), X_4 (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DPR (Y) dengan Hasil penelitian diperoleh nilai Adjust R square sebesar 0,625.

Net Profit Margin (NPM) Menurut Alexandri dalam (Amalya dkk., 2018) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi, perusahaan memiliki lebih banyak laba bersih, sehingga didasarkan teori keagenan perusahaan akan menghindari biaya keagenan sehingga lebih memilih membagikan dividen lebih besar. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin (NPM)* maka akan sangat memungkinkan perusahaan akan menaikkan jumlah dividen yang dibagikan. Artinya apabila *Net Profit Margin (NPM)* mengalami kenaikan, maka akan mempengaruhi pula kenaikan dari *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiona Putri dengan hasil penelitian ini menunjukkan *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Di PT. Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil thitung lebih besar dari ttabel ($2,810 > 2,365$).

Return On Asset (ROA), *Earnings Per Share (EPS)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio-rasio profitabilitas yang mencerminkan tingkat keuntungan atau profit yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, *Earnings Per Share (EPS)* mengukur laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar, sedangkan *Net Profit Margin (NPM)* menggambarkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan. Ketiga rasio ini secara bersama-sama dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan dari sisi profitabilitas. Dalam perspektif *Agency Theory*, profit yang tinggi dapat berperan penting dalam mengurangi konflik antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Hal ini terjadi karena laba yang tinggi memberikan ruang bagi perusahaan untuk meningkatkan rasio pembagian dividen atau *Dividend Payout Ratio (DPR)*, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Brigham dan Houston (Brigham & Houston, 2019) bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan, maka akan berpengaruh pada semakin besarnya dividen yang diterima pemegang saham. Dengan meningkatnya dividen yang diterima, kepentingan pemilik dan manajemen menjadi lebih selaras, sehingga potensi konflik keagenan dapat diminimalkan.

Untuk mempermudah pemahaman, akan lebih mudah untuk merumuskannya dalam gambar kerangka berpikrit. Berikut kerangka berpikrit yang di proyeksikan dalam gambar:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti dalam bentuk kalimat tanya (Sugiyono, 2013). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini. Hipotesis awal akan disimbolkan dengan H_0 dan hipotesis alternatif akan disimbolkan dengan H_a . Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis antara X_1 terhadap Y

H_0 : *Return On Assets (ROA)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

H_a : *Return On Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

2. Hipotesis antara X_2 terhadap Y

H_0 : *Earnings Per Share (EPS)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

H_a : *Earnings Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

3. Hipotesis antara X_3 terhadap Y

H_0 : *Net Profit Margin (NPM)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

H_a : *Net Profit Margin (NPM)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

4. Hipotesis antara X_1 , dan X_2 terhadap Y

H_0 : *Return On Assets (ROA)* dan *Earnings Per Share (EPS)* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

H_a : *Return On Assets (ROA)* dan *Earnings Per Share (EPS)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

5. Hipotesis antara X_1 , dan X_3 terhadap Y

H_0 : *Return On Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

H_a : *Return On Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

6. Hipotesis antara X_2 , dan X_3 terhadap Y

H_0 : *Earnings Per Share (EPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

H_a : *Earnings Per Share (EPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

7. Hipotesis antara X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y

H_0 : *Return On Assets (ROA)*, *Earnings Per Share (EPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

H_a : *Return On Assets (ROA)*, *Earnings Per Share (EPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023.

